BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Retorika adalah kajian yang berhubungan dengan estetika *prenuantiatio* oleh karenanya dakwah memerlukan interpretasi retorika dalam transaksi pesan dakwah untuk menetrasi psikologi khalayak yang ingin dipersuasi. Fungsionalitas retorika dalam berdakwah sebagai alat estetik dakwah, dakwah tanpa meminjam ilmu retorika hanya bersifat monotonisme pada kegiatan dakwah. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji vitalitas dari retorika dalam kegiatan berdakwah melalui Retorika Dakwah Habib Rizieq Syihab Dalam Fenomena 212. Habib Rizieq di sini sebagai subjek sedangkan yang menjadi objek kajiannya yaitu retorika dakwah Habib Rizieq Syihab.

Habib Riziq pada saat orasi 212 mampu mempersuasi jutaan khalayak yang ikut hadir pada Aksi 212 di Monas. Karena memiliki kemampuan berdakwah maupun beretorika yang dalam hal ini peneliti mencoba meneliti retorika dalam dakwah Habib Rizieq menggunakan teori retorika Aristoteles untuk mempengaruhi khalayak memiliki tiga bukti retoris yang berhasil digunakan Habib Rizieq dalam retorika dakwahnya yaitu *Ethos* (kredibilitas), *Logos* (logika), dan *Pathos* (emosional).Selain tiga bukti retoris, dalam retorika dakwah Habib Rizieq terdapat lima hukum retorika untuk mempersuasi khalayak yaitu *inventio* (penemuan), *desposito* (penyusunan), *elucatio* (gaya), *memoria* (ingatan), dan *pronuntiatio* (penyampaian).

Habib Rizieq mampu menetrasi psikologi khalayak dengan mengkualifikasi bentuk-bentuk pesan dalam kegiatan orasinya yaitu informatif (pesan informasi), persuasi (pesan mempengaruhi), dan koersif (pesan penekanan). Dalam orasi Habib Rizieq memiliki beberapa spesifikasi dari jenis-jenis pidato yang diorasikan pada fenomena 212. Diantaranya kalimat orasi politik, forensik (ruang pengadilan), dan epideiktik (seremonial).

B. Saran

Dalam proses transaksi pesan dakwah mayoritas pendakwah hanya memiliki ilmu dakwah, sehingga banyak khalayak yang tidak antusiasme untuk mendengar penyampaian-penyampaian yang bersifat spiritual karena ajakan yang disampaikan tidak memiliki seni. Oleh karenanya di dalam kegiatan dakwah para Dai tidak hanya fokus pada ilmu dakwah, akan tetapi harus mendalami tentang ilmu retorika. Sehingga setiap penyampaian dakwah lebih berseni dan akan membuat khalayak merespon sesuai dengan yang diinginkan

INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO